



PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG MATERI TEKANAN MELALUI PEMBELAJARAN MODEL STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)

Syarifah Mawaddah^{1*}

¹SD Negeri 1 Jaya, Aceh Jaya, 23657, Indonesia

*Email korespondensi : syarifahmawaddah580@gmail.com

Diterima Juni 2020; Disetujui Juli 2020; Dipublikasi 31 Juli 2020

Abstract: Observation results on students of class VIII.B, SMP Negeri 1 Jaya, show that student learning outcomes about materials are still relatively low. This causes because teachers in learning do not use multi-method models and make students difficulty in teaching materials that improve student learning outcomes. The purpose of this study was to improve student learning outcomes in class VIII.B of SMP Negeri 1 Jaya in natural science learning through the STAD type cooperative model. This research is a classroom action research using a STAD type cooperative model consisting of two cycles, each cycle consisting of four people, namely planning, implementation, evolution, and reflection. The research subjects were teachers and students of class VIII.B SMP Negeri 1 Jaya. Data collection techniques using observation and tests. The results showed that: Improved student learning outcomes seen from the average value obtained in the first cycle 68.86 and 76.62 in the second cycle. From the test result data in the first cycle students the classical completeness of students was only 55.17% while in the second cycle students who had reached 86.20%. Thus learning is classically approved completely because it has exceeded the target of classical completeness. The conclusion of this study is the use of STAD type cooperative models that can improve teacher skills, student activity, and learning outcomes in science learning.

Keywords: Science learning, cooperative STAD type

Abstrak: Hasil Observasi pada siswa kelas VIII.B SMP Negeri 1 Jaya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi tekanan masih tergolong rendah. Hal ini diduga karena guru dalam pembelajaran tidak menggunakan model multi-metode dan inovasi sehingga siswa kesulitan dalam menyerap materi ajar yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.B SMP Negeri 1 Jaya dalam pembelajaran IPA melalui model kooperatif tipe STAD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas menggunakan model kooperatif tipe STAD yang terdiri dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas VIII.B SMP Negeri 1 Jaya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: adanya peningkatan rata-rata siklus pertama 68,86 dan pada siklus kedua 76,62. Dari data hasil tes pada siswa siklus I ketuntasan klasikal siswa hanya sebesar 55,17% sedangkan pada siswa siklus II yang telah mencapai 86,20%. Dengan demikian pembelajaran secara klasikal dinyatakan tuntas karena telah melampaui target ketuntasan klasikal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar dalam pemban hasil belajar siswa dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada pelajaran IPA.

Kata kunci: Pembelajaran IPA, tipe kooperatif STAD

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik yang sifatnya pengetahuan, sikap, ataupun keterampilan, sedangkan mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga menimbulkan terjadinya proses belajar pada diri siswa. Artinya seorang guru seyogianya mampu memberikan kemudahan belajar pada siswa guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebagai hasil belajar.

Kegiatan belajar mengajar merupakan tindak pembelajaran guru terhadap siswa. Dilain pihak, proses belajar merupakan hal yang dialami siswa, sebagai suatu respon terhadap segala acara pembelajaran yang disiapkan atau diprogramkan guru. Dengan demikian, acara pembelajaran yang dapat berpengaruh pada proses belajar antara lain sangat ditentukan oleh guru. Kondisi eksternal yang berpengaruh pada kegiatan belajar tersebut yaitu; bahan belajar, suasana belajar, media atau sumber belajar dan guru itu sendiri. Berdasarkan studi kasus yang terjadi di Kelas VIII-B SMP Negeri 1 Jaya Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya, dapat diidentifikasi permasalahan yang terkait dengan proses belajar mengajar, yakni rendahnya motivasi belajar siswa sehingga berdampak buruk pada hasil belajar siswa, dimana ketuntasan belajar klasikal kira-kira hanya 59 %.

Kejadian tersebut diperkirakan terjadi akibat satu dan lain hal, diantaranya: (1) dalam proses belajar-mengajar guru belum menerapkan secara maksimal berbagai pendekatan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, (2) kesempatan siswa untuk mengembangkan pikiran terbatas, dan (4) penampilan dan cara

penyampaian materi guru kurang menarik. Untuk mengatasi permasalahan diatas kiranya diperlukan upaya perbaikan proses pembelajaran yang lebih meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif dan inovatif yakni model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student-Teams Achievement Divisions*).

Slavin (1995) mengemukakan jika pembelajaran model STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Trianto (2007) "Pembelajaran kooperatif model STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa merupakan campuran dari kemampuan yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berhasil tinggi, sedang, dan rendah maka menimbulkan motivasi siswa karena adanya tuntunan untuk menyelesaikan tugas. Lebih jauh dijelaskan bahwa satu kebutuhan yang menyebabkan seseorang mempunyai motivasi mengaktualisasikan dirinya misalnya, melakukan kerja keras yang hasilnya memberikan nilai yang terbaik bagi kelompoknya.

Sesuai dengan uraian pada latar belakang masalah, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 1 Jaya Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya?

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Hamalik (2001:30) belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative mantap berkat latihan dasar pengalaman. Jadi belajar harus membawa perubahan yang positif pada diri seseorang baik itu berupa kemampuan berfikir, sikap, perasaan dan tingkah lakunya.

Perubahan yang diperoleh dari proses belajar disebut dengan hasil belajar. Menurut Nurkencana (dalam Ratmi, 2004) bahwa “hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai seseorang dalam kegiatan belajar selama kurun waktu tertentu yang dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai”.

Terdapat sejumlah model pembelajaran efektif berbasis kontekstual yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di SMP, salah satunya yaitu pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran kooperatif dengan berbagai tipenya, (seperti *Student-Teams Achievement Divisions/STAD* (Tim Siswa Kelompok Prestasi). Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin, 1995) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Menurut Abdul (2011), “Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dengan bantuan lembar kerja sebagai pedoman secara berkelompok, berdiskusi guna memahami konsep-konsep, menemukan hasil yang benar”. Semua anggota diberi tanggungjawab, semua siswa secara

individu diberi tes yang akan berpengaruh terhadap evaluasi seluruh kelompok, yaitu terdiri atas 4-5 orang. Setiap tim atau kelompok hendaknya memiliki anggota yang heterogen baik jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), ras, etnik, maupun berbagai kemampuan (tinggi, sedang, rendah) .

Pada silabus IPA Kelas VIII-B tertera Kompetensi Dasar 3.8 Memahami tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tekanan darah, osmosis, dan kapilaritas jaringan angkut pada tumbuhan. Agar materi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami siswa, tentunya dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang tepat, untuk itu penggunaan model pembelajaran STAD diterapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung dalam semester 2 (Genap) tahun ajaran 2018/2019 yaitu bulan Februari – April di Kelas VIII/B SMP Negeri 1 Jaya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, dimana setiap siklus dilakukan selama 4 jam pelajaran (dua kali pertemuan). Rancangan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi, dan refleksi (Kemmis dan Taggart) (Arikunto, 2006).

Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas VIII/B SMP Negeri 1 Jaya yang berjumlah 29 orang. Pertimbangan peneliti mengambil subjek penelitian tersebut karena kebetulan peneliti adalah guru mata pelajaran IPA kelas VIII/B di sekolah tersebut yang menemui suatu kendala yaitu rendahnya hasil belajar siswa di kelas VIII/B.

Data yang terkumpul dari hasil lembar observasi terstruktur, catatan anekdot, dan catatan harian peneliti di analisis dengan teknik deskriptif kualitatif, dengan melukiskan dan memaparkan secara detail variabel-variabel yang satu dengan variabel lainnya. Data yang terkumpul dari hasil tes dianalisis dengan membandingkan skor tes siklus 1 dan siklus 2. Data yang terkumpul dari hasil observasi pada siswa dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui tanggapan siswa tentang kelemahan-kelemahan dan hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pendekatan model pembelajaran STAD.

Indikator kinerja keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika siswa dikatakan tuntas jika nilai hasil evaluasi (post tes) nya ≥ 70 dan seluruh siswa Kelas VIII-B dikatakan tuntas bila rata-rata nilai hasil evaluasinya diatas 75% siswa telah mencapai ketuntasan. Nilai KKM tersebut telah ditetapkan oleh guru-guru bidang studi IPA di SMP Negeri 1 Jaya dan disahkan oleh Kepala Sekolah yang bersangkutan. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan rumus persentase (Sudijono, 2005), yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

f = Frekuensi siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa.

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah:

1. Persiapan tindakan

Hal yang dilakukan dalam tahap persiapan

antara lain: 1) Menyusun Konsep Pelaksanaan; 2) Menyepakati jadwal dan tugas; 3) Menyepakati jadwal dan tugas; 4) Penyusunan Instrumen observasi, angket dan tes hasil belajar.

2. Pelaksanaan tindakan

Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu:

- a) Guru membuka pelajaran, memberikan appersepsi dan motivasi kepada siswa
- b) Guru membagikan siswa ke dalam 4 kelompok, sehingga masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 orang siswa.
- c) Guru membagikan LKS yang berisikan materi pelajaran dan langkah-langkah praktikum yang dipelajari oleh masing-masing kelompok siswa.
- d) Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mempelajari materi materi pelajaran dan guru mengawasi proses pembelajaran kelompok siswa serta memberikan arahan jika diperlukan.
- e) Setelah waktu pertemuan berakhir dilakukan evaluasi terhadap parameter yang telah ditetapkan.

3. Pengamatan (*Observing*), yaitu mengamati dampak atau hasil tindakan yang dilaksanakan. Atas dasar hasil tersebut digunakan untuk merencanakan tindak lanjut pada siklus berikutnya.

4. Refleksi (*reflecting*), yaitu mengkaji dan mempertimbangkan secara mendalam hasil dari tindakan. Berdasarkan hasil refleksi guru dapat melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan pada siklus II untuk

diterapkan pada siklus selanjutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Awal Hasil belajar siswa di Kelas VIII-B SMP Negeri 1 Jaya Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya cukup memprihatinkan. Oleh karenanya guru sebagai peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran inovatif sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa. Data mengenai hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II tersaji dalam tabel-tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Tes (Kuis) Materi Tekanan Pada Zat Padat , Tekanan Zat Cair (Hidrostatik), Hukum Pascal dan Bejana Berhubungan pada Siklus I, dan Siklus II

	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata Nilai Siswa	68,86	76,62
Nilai Terendah	40	53
Nilai Tertinggi	90	93
Jumlah Siswa yang Tuntas	16 (55,17%)	25 (86,2%)
Jumlah siswa yang Tidak Tuntas	13 (44,87%)	4 (13,79%)

Dari tabel di atas dapat diketahui jika hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran STAD, dimana ketuntasan belajar siswa yang semula hanya 55,17% yaitu 16 siswa dari total 29 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM menjadi 86,2% yaitu 25 siswa dari total 29 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM.

Pembahasan

Siklus Pertama

Pada siklus pertama guru peneliti melakukan dua kali tatap muka dengan materi Tekanan pada zat padat, tekanan zat cair (hidrostatik), Hukum Pascal dan Bejana berhubungan. Pada siklus pertama peneliti melaksanakan tahap perencanaan (planning), tahap pelaksanaan (acting), tahap pengamatan (observing) dan refleksi serta perencanaan ulang untuk memperbaiki pada siklus kedua.

Perencanaan (planning)

Rencana tindakan pada siklus pertama ini adalah : Sebelum melaksanakan pertemuan di kelas, guru peneliti melaksanakan berbagai langkah, yaitu :

- 1) Mengidentifikasi materi yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas
- 2) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran
- 3) Menentukan metode yang tepat : demonstrasi dan penggunaan alat peraga
- 4) Menyusun LKS tentang Tekanan pada zat padat dan tekanan hidrostatik. Materi yang akan diajarkan pada pertemuan pertama siklus I ini adalah : Tekanan pada zat padat dan tekanan hidrostatik.
- 5) Guru menyampaikan tujuan dan prosedur tentang pembelajaran IPA dengan model STAD melalui LKS.

Pelaksanaan (acting)

Kegiatan belajar mengajar secara umum telah terlaksana dengan baik, tetapi belum maksimal. Siswa perwakilan dari masing-masing kelompok melakukan demonstrasi dibimbing oleh guru dan hal ini menjadikan siswa lebih aktif belajar,

meskipun masih ada beberapa siswa ditiap kelompok yang belum sepenuhnya membantu saat mengisi LKS dan pada saat berdiskusi. Berdasarkan hasil penilaian kuis masih ada 7 orang siswa yang mendapat nilai dibawah KKM hal ini menandakan masih cukup banyak siswa yang belum memahami materi tentang tekanan baik pada zat padat maupun zat cair dan dinyatakan belum tuntas, meskipun guru sudah membantu membimbing siswa yang belum mengerti pada saat diskusi kelompok.

Diakhir kegiatan siswa diberi tugas (PR) membaca materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, dengan harapan pada saat kegiatan belajar nanti siswa telah memiliki gambaran umum tentang materi yang akan dipelajari, sehingga siswa lebih siap belajar.

Pengamatan (observing)

Pengamatan kegiatan pembelajaran dilakukan oleh seorang guru teman sejawat sebagai observer. Dan dari hasil pengamatan observer didapatkan data sebagai berikut:

- 1) Guru peneliti telah memotivasi siswa pada kegiatan pendahuluan dan siswa sangat respon terhadap perintah dan pertanyaan guru, tetapi siswa tidak ada yang bertanya dengan masalah yang disajikan guru.
- 2) Siswa terlihat agak canggung dalam belajar karena merasa diawasi oleh orang asing yang tidak biasanya dilakukan pada saat belajara
- 3) Penerapan metode demonstrasi dapat mempermudah siswa memahami apa yang dipelajari karena siswa langsung belajar dengan kejadian yang nyata dilihat dan dialami, sedangkan metode diskusi saat

pembuatan kesimpulan akhir dapat meluruskan kesalahan dalam pengerjaan LKS. Siswa dapat langsung mengetahui kelemahan/kesalahan saat mereka mengerjakan LKS.

- 4) Guru telah terampil memanfaatkan dan memanipulasi media pembelajaran, sehingga siswa dapat berinteraksi dengan baik dan lebih aktif.
- 5) Secara umum skenario pembelajaran berdasarkan RPP telah terlaksana.
- 6) Masih ada beberapa siswa di kelompok Hidrometer dan Altimeter yang terlihat kurang aktif pada saat diskusi.
- 7) Guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan memberikan pertanyaan (kuis), dan hasilnya masih belum maksimal. Secara klasikal siswa yang tuntas hanya 78,13 %.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan observer dan hasil analisa kuis diperoleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keberhasilan Guru. Meskipun dengan peralatan sederhana, melalui model STAD, guru melakukan sebuah demonstrasi yang dapat memotivasi siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar.
- 2) Metode yang digunakan tepat meskipun belum maksimal dari segi pelaksanaan dan hasilnya.
- 3) Kendala yang dihadapi guru :
 - a. Kesulitan mempertahankan respon siswa terhadap kegiatan belajar, terutama kurang lebih 40 menit setelah pembelajaran berlangsung.
 - b. Pengawasan pada siswa saat

mengerjakan LKS dan diskusi kurang maksimal, hal ini disebabkan karena jumlah siswa cukup banyak yaitu 29 siswa.

- c. Para siswa sering membuat kalimat yang terkadang tidak tepat saat memberi alasan pada jawaban.
- d. Ada beberapa siswa yang tidak membawa buku paket IPA. Sehingga pada saat diskusi siswa sulit mencari informasi dan kesulitan dalam membuat generalisasi sebuah kesimpulan.

Berdasarkan hasil pengamatan rekan guru peneliti dan hasil tes (kuis) siswa diperoleh hal-hal sebagai berikut: Rata-rata nilai hasil tes (kuis) dari dua kali pertemuan yaitu 68,86 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 40. Masih ada 13 orang siswa yang hasil nilai tesnya kurang dari KKM dinyatakan belum tuntas dan 16 orang siswa telah melebihi KKM dinyatakan tuntas. Secara klasikal ketuntasan belajar baru mencapai 55,17% sedangkan persentase ketuntasan belajar yang diharapkan adalah $\geq 75\%$. Dengan demikian pada Siklus I ini secara klasikal Kelas VIII-B hasil belajarnya dinyatakan belum tuntas. Namun dengan pembelajaran STAD ini terlihat siswa lebih aktif meskipun belum terlihat adanya peningkatan hasil belajar dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua.

B. Siklus Kedua

Materi pembelajaran selanjutnya adalah tentang Hukum Archimedes dan Tekanan Udara. Perbaikan yang akan dilaksanakan oleh Guru peneliti adalah lebih menekankan terhadap perhatian siswa pada pembelajaran. Dengan menggunakan Model Pembelajaran STAD dan

demonstrasi, guru peneliti akan lebih memfokuskan langkah percobaan dilaksanakan secara perlahan-lahan dan demonstrasi ini akan dilakukan ulang oleh para siswa secara bergantian. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat lebih jelas dan paham urutan langkah demi langkah dalam mengobservasi dan membuat kesimpulan.

Perencanaan (planning)

Rencana tindakan pada pertemuan pertama dan kedua siklus kedua ini adalah:

- 1) Guru menyampaikan berbagai kekurangan yang terjadi pada siklus pertama, yakni tentang keaktifan setiap anggota kelompok pada saat diskusi yang masih perlu ditingkatkan.
- 2) Guru menyarankan agar setiap siswa membawa alat tulis menulis yang lengkap pada saat pembelajaran sehingga tidak ada lagi siswa yang pinjam meminjam alat tulis sehingga mengganggu kegiatan belajar.
- 3) Guru menjelaskan secara singkat tujuan pembelajaran, prosedur kerja, membagikan LKS dengan jumlah 2 set untuk setiap kelompoknya dan mempersilahkan siswa agar lebih teliti dalam melakukan pengamatan, menyusun berbagai langkah percobaan secara berurutan dan menganalisisnya secara tepat
- 4) Guru menunjukkan berbagai alat dan bahan dan rencana tindakan yang akan dilakukan.
- 5) Guru mempersilahkan pada siswa untuk menuliskan hasil pengamatan hingga kesimpulannya dalam LKS
- 6) Guru mempersilahkan para siswa yang akan mencoba langkah demi langkah kegiatan demonstrasi secara bergantian

- 7) Setelah selesai melakukan demonstrasi, siswa diberi kesempatan untuk membahasnya sampai seluruh anggota kelompoknya mengerti.
- 8) Jika perlu, Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat kesimpulan
- 9) Guru memberikan kuis terhadap masing-masing siswa dan tidak boleh kerjasama.
- 10) Pada saat kuis, siswa pada setiap kelompok disebar ke kelompok lain agar tidak ada kesempatan untuk bekerja sama.
- 11) Selesai pertemuan pertama, Guru memberikan tugas di rumah untuk mencari informasi tentang penerapan hukum Archimedes dalam kehidupan sehari-hari serta membaca materi tekanan udara yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan (acting)

Rencana 1-11 berhasil dilaksanakan dengan baik, tetapi belum maksimal. Langkah ke 6, siswa masih ragu-ragu untuk mendemonstrasikan ulang percobaan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil penilaian kuis terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yang pada siklus I nilai rata-ratanya 68,86 menjadi 76,62 pada akhir siklus II. Pada saat siswa mempresentasikan hasil kesimpulannya, mereka sudah mulai terbiasa. Hal ini didasarkan pada lancarnya para siswa menyampaikan pendapatnya. Keuntungan lain adalah keterampilan siswa pada siklus ke dua ini lebih meningkat, yakni keterampilan mereka tidak hanya berkomunikasi secara tertulis, tetapi mereka berkomunikasi secara lisanpun sudah mampu. Para siswa, meskipun hanya sebagian, sudah mulai

berani melakukan sendiri demonstrasi secara mandiri. Pemberian tugas dapat dilaksanakan dengan tepat waktu dan siswa telah mempunyai buku paket satu siswa satu. Pemberian tugas untuk mencari informasi tentang penerapan hukum Archimedes dan Hukum Boyle telah dilaksanakan oleh masing-masing siswa.

Pengamatan (observing)

Guru peneliti mengamati hal-hal berikut ini dalam pembelajaran :

- 1) Guru peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum kegiatan inti, menuliskan di papan tulis dan mencantumkan dalam LKS. Hal ini semakin membantu mengarahkan para siswa terhadap materi pembelajaran akan diarahkan pada topik pembahasan.
- 2) Perwakilan siswa (satu deret meja satu siswa) telah berhasil demonstrasi secara bergantian, sedangkan siswa lainnya tetap fokus mencatat urutan langkah yang dilaksanakan.
- 3) Penerapan metode demonstrasi untuk mengarahkan siswa melaksanakan keterampilannya dalam hal mengamati, membuat langkah percobaan dan membuat kesimpulan dapat diperkuat dengan demonstrasi secara bergantian oleh para siswa, sedangkan metode diskusi saat pembuatan kesimpulan akhir dapat meluruskan kesalahan dalam pengerjaan LKS.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan guru peneliti dan hasil analisa tes (kuis) diperoleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Meskipun dengan peralatan sederhana, melalui model Pembelajaran STAD, guru melakukan sebuah demonstrasi yang dapat melatih keterampilan siswa untuk melakukan keterampilan dasar yakni sebuah pengamatan dengan indera penglihatan tentang terapung, melayang, dan tenggelam serta tekanan udara.
- 2) Demonstrasi secara bergantian dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah akan ketersediaan alat dan bahan yang minimalis. Keterampilan psikomotor dapat lebih ditingkatkan dengan demonstrasi secara bergantian daripada hanya mengamati dan menuliskannya dalam LKS
- 3) Secara keseluruhan siswa kelas VIII-B ketuntasan belajarnya telah mencapai 86,20% (dari 29 siswa, yang tuntas telah mencapai 25 siswa). Jika dilihat dari kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan $\geq 75\%$, maka pada siklus II ini dianggap telah tuntas.

Berdasarkan hasil pengamatan dari dua siklus yang telah guru peneliti laksanakan, Model STAD yang dipadu dengan demonstrasi dan diskusi kelompok dapat meningkatkan keaktifan belajar pada siswa Kelas VIII-B dan juga meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I 68,86 dan pada siklus II 76,62. Siswa yang tuntas belajar pada siklus I ada 16 orang sedangkan pada siklus II ada 25 orang. Kriteria keberhasilan pada penelitian ini adalah siswa dikatakan tuntas jika nilai post tesnya (kuis) telah mencapai KKM yaitu 70 dan seluruh siswa Kelas VIII-B dikatakan tuntas bila jumlah siswa yang telah mencapai atau melebihi KKM $\geq 75\%$. Dari data hasil tes pada siklus I siswa yang mencapai atau melebihi KKM sebesar

55,17% (belum tuntas) sedangkan pada siklus II siswa yang telah mencapai atau melebihi KKM sebesar 86,20%. Dengan demikian pembelajaran secara klasikal dinyatakan tuntas, hal ini dikarenakan model pembelajaran STAD sangat mudah diadaptasi sehingga membuat siswa lebih mudah untk menyerap materi yang disampaikan oleh guru (Rusman 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII/B SMP Negeri 1 Jaya pada materi tekanan, hal ini dapat terlihat dari prosentase siswa yang mencapai/melebihi KKM pada siklus I 55,17% sedangkan pada siklus II 86,2%. Melalui pembelajaran kooperatif model STAD, siswa termotivasi dalam belajar IPA, hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan keaktifan siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, D. (2011). *Pendidikan karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O (2004), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara
- Ratmi, (2004). Pengertian Keaktifan Siswa. Diunduh dari:

www.jurnalskripsi.net/pengertian-keaktifan-siswa/2011. diakses tanggal 18 Juni 2013 Pukul 10.00 WIB

Rusman, (2012). *Model- Model Pembelajaran*. Depok : PT.Rajagrafindo Persada.

Slavin, R. (1995). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Sudijono, A. (2005). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.

Trianto, (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.

▪ *How to cite this paper :*

Mawaddah, S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tentang Materi Tekanan Melalui Pembelajaran Model Student Team Achievemen Division (STAD). *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(2), 241–250.